

REDEFINISI LEGITIMASI ARTISTIK DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF SENIMAN INDONESIA TENTANG PLATFORM, PRAKTIK, DAN AI

Levinthius Herlyanto¹⁾, Rista Ihwanny²⁾

^{1,2}Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara

levinthius.herlyanto@umn.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara para seniman dalam menciptakan, menyajikan, serta memperoleh pengakuan atas karya mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana para seniman muda Indonesia membangun identitas dan legitimasi kesenimanannya mereka melalui platform digital, khususnya dengan melihat peran media sosial, perangkat digital, dan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggabungkan wawancara semi-terstruktur terhadap 14 seniman Indonesia yang aktif membagikan karyanya secara daring dan kajian pustaka. Studi ini menggunakan landasan teori institusional seni dari Dickie, konsep habitus dan kapital simbolik dari Bourdieu, serta estetika relasional dan pemikiran pasca-humanis.

Hasil studi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pusat pengakuan artistik. Jika sebelumnya legitimasi diberikan oleh institusi formal seperti galeri dan kurator, kini hal tersebut semakin dipengaruhi oleh interaksi dengan audiens, keterlibatan di media sosial, dan partisipasi dalam *open call*. Para seniman menerapkan berbagai strategi kreatif: ada yang fokus menggunakan teknik tradisional seperti melukis atau menggambar, sementara yang lain memadukan perangkat digital dalam proses pencarian ide maupun penyelesaian akhir. AI pun dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk pengembangan konsep, tetapi peran seniman sebagai pencipta karya tetap menjadi yang utama.

Kata Kunci: Identitas seniman, Kecerdasan buatan, Legitimasi artistik, Media digital, Platform digital

Abstract

The advancement of digital technology has transformed the ways in which artists create, present, and gain recognition for their work. This paper aims to examine how young Indonesian artists construct their artistic identity and legitimacy through digital platforms, with a particular focus on the role of social media, digital tools, and artificial intelligence (AI). A qualitative research method was employed, combining a literature with semi-structured interviews involving 14 Indonesian artists who actively share their work online. The study draws on Dickie's institutional theory of art, Bourdieu's concepts of habitus and symbolic capital, as well as relational aesthetics and post humanist thought.

The findings reveal a shift in the locus of artistic recognition. Whereas legitimacy was traditionally granted by formal institutions such as galleries and curators, it is now increasingly influenced by audience interaction, social media engagement, and open-call participation. Artists apply various creative strategies: some work primarily with traditional techniques like painting or drawing, while others integrate digital tools during ideation or finalization. AI is being used as a supporting tool for conceptual development, but human authorship remains central. The implication of this study offers new insight into the values, roles, and authority of art in the digital age, particularly within the Indonesian context.

Keywords: *Artificial intelligence, Artist identity, Artistic legitimacy Digital media, Digital platforms*

Correspondence author: Levinthius Herlyanto, levinthius.herlyanto@umn.ac.id, Tangerang, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Seni memiliki posisi yang ajek dalam kehidupan manusia, namun definisinya masih terus diperdebatkan. Para cendekiawan dan seniman telah lama berdebat tentang apa yang membuat sesuatu layak disebut sebagai “seni”. Merriam-Webster mendefinisikan seni sebagai “penggunaan keterampilan dan imajinasi kreatif secara sadar,” sementara Felix (2012) menggambarannya sebagai perpaduan antara pemikiran, teknik, dan perwujudan fisik. Namun, definisi-definisi ini menemui batasan ketika dihadapkan pada bentuk-bentuk seni konseptual, partisipatoris, dan algoritmik. Sebagaimana ditekankan oleh Stecker (2010) dan Isrow (2017), pertanyaan mengenai “apa yang memenuhi syarat sebagai seni” terus berevolusi seiring dengan konteks budaya dan teknologi.

Di Indonesia, wacana legitimasi dalam seni secara historis dibentuk oleh kerangka institusional seperti galeri, biennale, dan institusi akademik (Supangkat, 2023). Akan tetapi, struktur ini kini tengah didefinisikan ulang. Seniman hari ini semakin banyak yang melampaui sistem tradisional dengan mendistribusikan karya mereka melalui media sosial dan platform digital. Dalam pergeseran ini, legitimasi tidak lagi semata-mata diberikan oleh kurator atau institusi, tetapi juga oleh audiens digital, paparan algoritmik, dan partisipasi dalam *open-call*. Transformasi ini memunculkan pertanyaan yang lebih dalam seputar identitas, kepengarangan (*authorship*), dan pengakuan dalam ekosistem seni yang terdesentralisasi.

Untuk memahami dinamika ini, penelitian ini mengacu pada gagasan teoretis dari Dickie (1974) mengenai validasi institusional. Ia berpendapat bahwa sebuah karya seni adalah artefak yang diciptakan dengan niat untuk disajikan kepada publik dunia seni (*artworld*) yakni, individu yang terlibat dalam dunia seni seperti seniman, kurator, kritikus, akademisi, kolektor, dan lainnya (Dickie, 1974). Artinya, sebuah objek menjadi karya seni bukan karena properti estetikanya, melainkan karena status tersebut dianugerahkan oleh komunitas yang membentuk “dunia seni”. Dalam pandangannya, seni adalah sebuah konstruksi sosial yang keberadaannya bergantung pada pengakuan institusional dalam konteks budaya tertentu.

Memandang seni sebagai konstruksi sosial berarti bahwa nilai dari “seni” itu sendiri diatribusikan melalui pengakuan. Seni menjadi sesuatu yang simbolis, sebuah persepsi subjektif tentang nilai dan status yang dapat diakui di dalam masyarakat. Hal ini serupa dengan apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai kapital simbolik. Dalam bukunya *The Forms of Capital*, Pierre Bourdieu (1986) mendefinisikan kapital simbolik sebagai segala bentuk kapital yang dipersepsikan dan diakui dalam suatu sistem pengakuan sosial. Kapital simbolik beroperasi sebagai bentuk legitimasi atau otoritas yang diakui, yang kekuatannya berasal dari cara ia dipersepsikan baik melalui pengakuan ataupun kekeliruan pengakuan oleh pihak lain dalam suatu ranah sosial (*social field*) (Bourdieu, 1986).

Dalam konteks seni, kapital simbolik diberikan oleh berbagai aktor dan institusi dalam ranah seni. Ini mencakup institusi seni seperti galeri, museum, biennale, dan sekolah seni; agen budaya seperti kurator, kritikus, akademisi, dan kolektor; komunitas kreatif seperti rekan sesama seniman dan jejaring profesional; serta publik, yang pengakuannya dapat datang melalui kehadiran di pameran atau keterlibatan melalui platform media sosial. Berbagai sumber pengakuan yang berlapis ini secara kolektif membentuk legitimasi dan posisi seorang seniman di dalam dunia seni yang lebih luas.

Teori Estetika Relasional (*Relational Aesthetics*) dari Bourriaud (2002) mengusulkan bahwa seni kontemporer tidak lagi seharusnya dipandang semata-mata sebagai objek yang menyampaikan makna, tetapi sebagai sebuah ruang interaksi sebuah peristiwa relasional yang melibatkan seniman, karya, dan audiensnya. Perspektif ini diperkuat dalam pernyataannya bahwa pertanyaan inti bagi seniman hari ini bukanlah sekadar apakah akan membuat seni, melainkan bagaimana menciptakan hubungan dengan dunia; tindakan relasional inilah yang mendefinisikan sebuah karya seni (Bourriaud, 2002). Berdasarkan pandangan ini, legitimasi artistik tidak hanya berasal dari kurator atau validasi institusional, tetapi juga muncul melalui keterlibatan sosial dan partisipasi publik.

Penelitian ini juga mengacu pada teori pascahumanisme dari Rosi Braidotti (2013). Pascahumanisme adalah kerangka konseptual yang menggeser fokus dari memandang subjektivitas manusia sebagai sesuatu yang tunggal, otonom, dan superior, menuju pemahaman manusia sebagai makhluk relasional yang terus-menerus terhubung dengan kekuatan non-manusia seperti teknologi (Braidotti, 2013). Perspektif ini menciptakan ruang konseptual untuk memandang kecerdasan buatan bukan sebagai ancaman bagi otoritas kreatif manusia, melainkan sebagai agen kreatif non-manusia. Dalam lanskap seni yang terus berkembang, AI muncul sebagai bagian dari ekosistem kreatif yang lebih luas yang memperluas batas-batas produksi artistik. Alih-alih menggantikan keterlibatan manusia, kehadiran AI dapat dilihat sebagai proses mendistribusikan ulang agensi di antara aktor manusia dan non-manusia.

Dalam wacana terkait, Acil (2023), melalui artikel *On the Legitimacy of AI-Generated Art: Exploring the Aspects of Creativity, Mediality and Human Agency*, mendalami legitimasi karya seni yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. Studi tersebut secara kritis menguji bagaimana kreativitas, karakteristik khas media (*mediality*), dan agensi manusia berkontribusi pada pemahaman dan penilaian kita terhadap seni yang dihasilkan AI. Beberapa studi terkini lainnya juga telah meneliti pergeseran definisi seni dan seniman dalam konteks transformasi digital.

Lee dan Lee (2022), dalam studi mereka *The Legitimation of Young and Emerging Artists in Digital Platforms: The Case of Saatchi Art*, menyelidiki bagaimana legitimasi seniman muda dan baru dibangun melalui platform digital. Temuan mereka menyoroti bahwa legitimasi tersebut dibentuk melalui mekanisme kuratorial yang melibatkan pengenalan, interpretasi, dan seleksi seniman oleh kurator platform, yang dengan demikian memediasi pengakuan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana seniman di Indonesia menavigasi persoalan legitimasi, identitas, dan kepengarangan di era digital. Untuk mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang didasarkan pada wawancara semi-terstruktur dengan 14 seniman Indonesia. Wawancara disusun di sekitar enam domain tematik: latar belakang pendidikan dan pembelajaran artistik awal, identifikasi diri dan fokus tematik, proses masuk ke dalam ekosistem seni, penggunaan media dan platform, peran kecerdasan buatan (AI), serta interaksi dengan audiens. Pertanyaan-pertanyaan pemantik ini dirancang untuk mengungkap bagaimana seniman menegosiasikan legitimasi, kepengarangan, dan visibilitas di antara ranah tradisional dan digital. Respons yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola kunci dan dinamika relasional dalam pembangunan identitas artistik di lingkungan yang dimediasi secara digital.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan dua pendekatan utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris dari para partisipan, sementara studi pustaka digunakan untuk membangun landasan konseptual dan teoretis penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik partisipan terhadap fokus penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, partisipan merupakan individu yang terlibat aktif dalam produksi karya seni, yang ditunjukkan melalui penciptaan minimal 2–3 karya dalam satu tahun terakhir. Kedua, partisipan secara konsisten mendistribusikan atau memamerkan karya seni melalui platform digital, baik melalui media sosial, situs pribadi, maupun platform pameran daring. Konsistensi tersebut dipahami sebagai

keterlibatan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam proses distribusi atau presentasi karya, sehingga partisipan memiliki pengalaman langsung dalam praktik distribusi karya seni digital.

Kriteria pemilihan partisipan ditetapkan secara fleksibel dan kontekstual, sejalan dengan karakter penelitian yang bersifat kualitatif dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman serta praktik partisipan. Penetapan angka minimum pada masing-masing kriteria berfungsi sebagai batas operasional dalam proses seleksi partisipan, dengan tujuan memastikan relevansi data yang diperoleh, tanpa mengurangi kompleksitas maupun kedalaman temuan penelitian.

Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 14 orang. Penentuan jumlah tersebut dilakukan secara bertahap selama proses pengumpulan data hingga tercapai kondisi yang dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai data saturation, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memberikan variasi tema atau kategori yang berarti, dan informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang serta konsisten dengan fokus penelitian.

Wawancara, yang dilakukan secara daring antara 13 dan 17 Agustus 2024, disebarluaskan melalui pesan langsung (*direct messages*) Instagram dan surel menggunakan Google Forms sebuah strategi yang dipilih karena aksesibilitasnya bagi para seniman yang aktif secara digital. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memancing narasi seputar identitas artistik, metode produksi, persepsi tentang platform digital, dan peran kecerdasan buatan dalam praktik mereka. Analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang berulang dan menafsirkan bagaimana legitimasi dan kepengarangan dibangun dalam konteks yang dimediasi secara digital ini.

Meskipun studi-studi sebelumnya menawarkan wawasan berharga mengenai mekanisme platform digital, mereka sering kali menganalisis sistem ini dari sudut pandang eksternal, dengan mengandalkan kerangka teoretis atau analisis platform semata. Penelitian ini memperkenalkan kebaruan yang krusial dengan mengalihkan fokus ke dalam, yaitu pada pengalaman hayati (*lived experiences*) para seniman itu sendiri. Dengan mendekati narasi wawancara mereka melalui kacamata teoretis estetika relasional dan kapital simbolik, penelitian ini tidak hanya mengamati dunia seni, tetapi berupaya memahami bagaimana para praktisi secara aktif memaknai "seni" dan menegosiasikan legitimasi mereka dari dalam ekosistem digital yang terus berkembang ini.

Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif (Creswell & Creswell, 2023), data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur dengan 14 seniman yang aktif memproduksi dan mendistribusikan seni melalui platform digital. Analisis ini menggunakan pengodean tematik (Braun & Clarke, 2006) untuk melacak pola-pola berulang mengenai bagaimana seniman memosisikan diri dan karya mereka di dalam jaringan budaya yang dimediasi secara digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa legitimasi artistik di era digital dibangun melalui ekosistem validasi yang berlapis, yang mencakup institusi formal, platform digital, pengakuan dari sesama seniman, dan keterlibatan publik. Pergeseran ini sejalan dengan gagasan George Dickie (1974) yang menyatakan bahwa sebuah karya seni memperoleh statusnya dari pengakuan di dalam dunia seni (*artworld*). Namun, dalam konteks kontemporer, *artworld* tidak lagi hanya terbatas pada galeri dan kurator; kini ia juga mencakup audiens daring, algoritma media sosial, dan mekanisme kuratorial berbasis platform. Banyak seniman dalam penelitian ini yang berkarya di luar institusi tradisional tetap mampu memperoleh legitimasi melalui produksi karya yang konsisten, relevansi tema, dan interaksi aktif dengan komunitas daring.

Konsep kapital simbolik dari Pierre Bourdieu (1986) mendukung pandangan ini dengan menyoroti bagaimana otoritas artistik dibentuk oleh pengakuan dalam ranah sosial (*social fields*) tertentu. Bagi seniman masa kini, kapital simbolik dapat diakumulasi tidak hanya melalui pameran bergengsi atau ulasan kritis, tetapi juga melalui visibilitas digital, jejaring kolaboratif,

dan minat publik yang berkelanjutan. Baik yang menempuh pendidikan formal maupun otodidak, para seniman menavigasi berbagai bentuk pengakuan untuk membangun posisi mereka di dalam ekosistem seni.

Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses artistik mencerminkan perspektif pascahumanis Rosi Braidotti (2013), di mana kreativitas manusia dipahami sebagai sesuatu yang relasional dan diproduksi bersama dengan agen-agen non-manusia. Para responden memandang AI sebagai alat bantu kognitif, bukan sebagai pesaing kreatif AI mendukung proses ideasi dan refleksi tanpa menggantikan peran kepengarangan (*authorship*). Pendekatan agensi yang terdistribusi ini mendefinisikan ulang kolaborasi kreatif dan menantang narasi orisinalitas yang berpusat pada manusia.

Terakhir, teori Estetika Relasional (*Relational Aesthetics*) dari Nicolas Bourriaud (2002) menjelaskan bagaimana interaksi audiens khususnya di ruang digital telah menjadi sumber makna dan legitimasi yang vital. Bagi banyak partisipan, nilai seni tidak hanya muncul dari karya itu sendiri, tetapi juga dari hubungan sosial dan percakapan yang dihasilkannya.

Identifikasi Diri dan Kapital Simbolik

Tabel 1. Identifikasi Diri Responden sebagai Seniman

Nama Responden	Identifikasi Diri Sebagai Seniman	Alasan / Dasar Klaim
Zeta Ranniry Abidin	Ya	Suka berkarya, tema kehidupan yang selalu relevan
Ashido A. Simatupang	Ya	Seni berperan mengingatkan soal isu lingkungan, sosial, politik
Raditya R	Tidak	Tidak fokus berkesenian sehingga enggan disebut seniman
Zaky Arifin	Tidak (Desainer)	Lebih merasa sebagai desainer grafis
Badri	Ya	Seni bagian hidup, ditekuni seumur hidup
Firdaus Arfie	Ya	Berkarya dan membuat proyek seni secara mandiri
Muh. Iqbal	Ambivalen	Lebih cocok disebut <i>perupa / visual artist</i> , bukan "seniman"
Roni Kurniawan	Tidak	Melihat diri sebagai praktisi seni, bukan seniman
Dennys Fadhil	Ya	Fokus pada seni murni (lukisan, patung)
Patriot Mukmin	Ya	Dedikasi penuh pada seni (pikiran, tenaga, modal)
Widi Pangestu	Ya	Aktif berpameran sejak 2017, fokus <i>papermaking</i>
Harishazka	Ya	Mulai menyebut diri seniman setelah pameran tunggal 2022
Shuxxi (Madeleine)	Ya	Menekuni seni abstrak akrilik dengan gaya khas
Mario Genesis	Ya	Identifikasi diri pada ranah <i>motion graphic</i>

Berdasarkan tabel responden identifikasi diri sebagai seniman, sepuluh dari empat belas responden dalam penelitian ini mengidentifikasi diri mereka sebagai seniman, dan status ini seringkali dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam pameran maupun interaksi publik melalui media sosial. Penjelasan mereka menunjukkan bahwa kapital simbolik diperoleh melalui kombinasi antara validasi institusional dan visibilitas digital. Hal ini sejalan dengan argumen Bourdieu (1985) bahwa legitimasi artistik bukanlah sesuatu yang dapat diklaim sendiri,

melainkan dinegosiasikan secara sosial dibentuk oleh bagaimana seseorang dipersepsikan dan diakui dalam medan sosial tertentu. Dalam konteks ini, label “seniman” lebih berfungsi sebagai peran performatif yang harus terus-menerus ditegaskan melalui aktivitas, eksposur, dan pengakuan, ketimbang sebagai identitas tetap.

Namun, predikat terhadap identitas ini berbeda tergantung pada jenis komunitas tempat para seniman tersebut berpraktik. Responden yang aktif di ranah seni luring seperti yang terlibat dalam galeri lokal, kolektif seni, atau lingkungan akademik cenderung mendefinisikan diri mereka berdasarkan partisipasi institusional. Bagi mereka, predikat “seniman” seringkali divalidasi melalui pencapaian nyata seperti pameran tunggal, publikasi dalam katalog seni, atau pengakuan akademik. Sebaliknya, responden yang membangun praktiknya terutama melalui ruang daring lebih menekankan pentingnya produksi yang konsisten, interaksi dengan audiens, dan pengembangan portofolio digital. Para seniman ini kerap menarasikan identitas mereka melalui indikator seperti tingkat keterlibatan (*engagement rate*), pertumbuhan *followers*, atau kolaborasi dengan kurator daring dan akun seni digital. Perbedaan ini menunjukkan bahwa identitas di ruang digital lebih bergantung pada visibilitas performatif daripada validasi yang bersifat hierarkis.

Fenomena “pencitraan diri” (*self-branding*) menjadi semakin relevan dalam konteks digital ini. Di platform seperti Instagram, seniman seringkali harus menyeimbangkan antara ekspresi personal dan presentasi strategis mengelola keaslian diri sekaligus membangun identitas yang terkurasi. Dalam hal ini, teori *symbolic capital* Bourdieu bersinggungan dengan diskursus kontemporer tentang kerja digital dan visibilitas daring. Konstruksi profil, konsistensi gaya visual, serta narasi yang dibangun di sekitar praktik seni menjadi bagian dari alat legitimasi itu sendiri. Seniman tidak hanya memproduksi karya, tetapi juga menciptakan versi diri mereka yang terbaca dan dikenali dalam publik seni digital.

Di luar label identitas, para responden juga mengekspresikan berbagai minat tematik dalam karya mereka.

Nama Responden	Jalur Masuk Utama	Kategori
Zeta Ranniry Abidin	Lomba, submission ke galeri	Pameran / <i>submission</i>
Ashido A. Simatupang	Bergaul dengan pelaku seni, pameran bersama	Komunitas / relasi
Raditya R	Mural dan grafiti, komunitas digital	Komunitas / relasi
Zaky Arifin	Kolaborasi dengan Artotel (2013)	Kolaborasi / undangan
Badri	Cinta seni sejak kecil, jalur akademik	Akademik / internal
Firdaus Arfie	Freelancer, proyek pribadi	Proyek mandiri
Muh. Iqbal	Lomba, kompetisi, ekosistem kampus	Pameran / <i>submission</i>
Roni Kurniawan	Ikut open call	<i>Open call</i>
Dennys Fadhil	Workshop, open call pameran	<i>Open call</i>
Patriot Mukmin	Submit open call, proposal pameran	<i>Open call</i>
Widi Pangestu	Pameran tunggal, residensi	Pameran / <i>submission</i>
Harishazka	Open call sejak 2016	<i>Open call</i>
Shuxxi (Madeleine)	Media sosial, undangan kerja sama	Komunitas / relasi
Mario Genesis	Komunitas NFT, jejaring digital	Komunitas / relasi

Tabel 2. Tema dan Ketertarikan Responden dalam Praktik Seni

Tabel 2 memperlihatkan beragam fokus yang muncul dari jawaban terbuka para seniman, yang kemudian dikategorikan melalui proses *coding* tematik. Beberapa responden menyoroti isu budaya (2 responden), identitas personal (1), kelas sosial (1), sejarah (2), alam (2), serta tantangan pribadi (2).

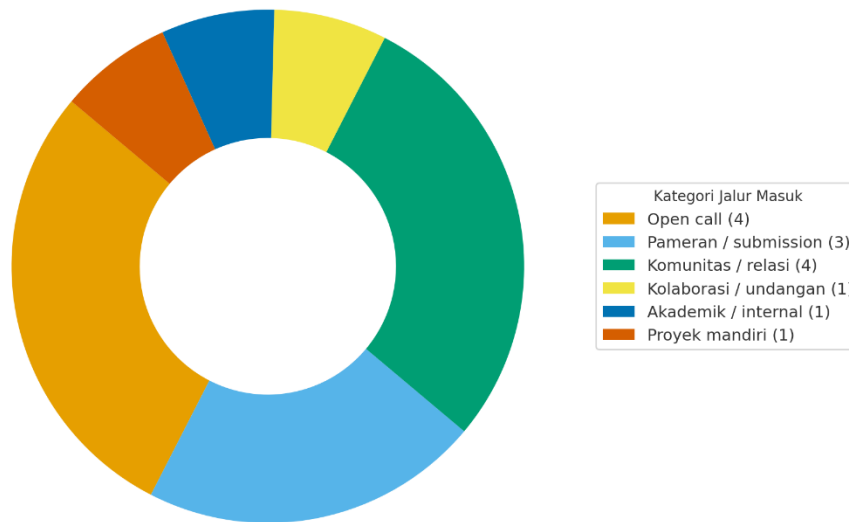
Tabel 3. Jalur Masuk Responden ke Ekosistem Seni

Nama Responden	Tema / Topik Utama	Kategori
Zeta Ranniry Abidin	Kehidupan sehari-hari	<i>Personal experience</i>
Ashido A. Simatupang	Lingkungan, sosial, politik, budaya	<i>Cultural / Social issues</i>
Raditya R	Karakter, makhluk aneh, visual eksperimental	<i>Personal exploration</i>
Zaky Arifin	Eksplorasi nirmana, meditasi visual	<i>Personal exploration</i>
Badri	Identitas, tanpa terikat gaya	<i>Personal identity</i>
Firdaus Arfie	Abstrak dekoratif, objek tidak normal	<i>Personal challenges</i>
Muh. Iqbal	Pengalaman masa kecil + budaya daerah	<i>Cultural issues</i>
Roni Kurniawan	Bentangan alam & kelas sosial	<i>Nature / Social class</i>
Dennys Fadhil	Rasa (bingung, sedih, marah)	<i>Personal challenges</i>
Patriot Mukmin	Sejarah & isu sosial	<i>History / Social issues</i>
Widi Pangestu	Papermaking: material, sejarah, alam	<i>History / Nature</i>
Harishazka	Abstrak geometris, tema waktu & pengalaman	<i>Personal experience</i>
Shuxxi (Madeleine)	Abstrak dengan hidden object (katak, kota)	<i>Personal challenges</i>
Mario Genesis	<i>Motion graphic</i> , prinsip dasar animasi	<i>Personal exploration</i>

Variasi tema ini menunjukkan bahwa praktik seni tidak pernah berdiri sendiri, melainkan senantiasa berakar pada pengalaman hidup sekaligus berinteraksi dengan wacana sosial yang lebih luas. Seniman muda cenderung menghubungkan pengalaman personal baik berupa ingatan masa kecil, pergulatan identitas, maupun tantangan psikologis dengan diskursus kolektif seperti isu lingkungan, politik, sejarah, atau struktur kelas.

Dengan demikian, legitimasi simbolik tidak hanya diperoleh melalui eksposur atau partisipasi formal di dalam institusi seni, tetapi juga dari kedalaman, kejujuran, dan resonansi pesan artistik yang disampaikan. Bagi banyak responden, kebermaknaan tema dan keterhubungannya dengan audiens justru dianggap sebagai penanda legitimasi yang lebih penting daripada afiliasi institusional. Temuan ini menegaskan bahwa kapital simbolik seniman tidak semata-mata diakui melalui status formal, melainkan dibangun secara dinamis melalui relevansi narasi artistik yang mereka hadirkan.

Jalur Masuk Responden ke Ekosistem Seni



Gambar 1. Diagram Jalur Masuk Responden ke Ekosistem Seni
Sumber: Dokumen Pribadi, 2025

Tabel 3 dan Gambar 1 memperlihatkan jalur yang ditempuh para responden dalam memasuki ekosistem seni. Sebagian besar menyebutkan *open call* yaitu undangan terbuka untuk mengirim karya dalam pameran atau proyek kolaboratif sebagai jalur utama. Mekanisme ini dipandang lebih terbuka dan setara, karena memberi peluang bagi seniman muda untuk masuk ke dunia seni tanpa harus memiliki koneksi pribadi atau akses khusus yang sulit dijangkau. Data menunjukkan bahwa *open call* merupakan jalur yang paling banyak disebut (4 responden), disusul partisipasi dalam pameran atau pengiriman karya ke galeri (3 responden), serta keterhubungan melalui komunitas atau relasi (4 responden). Sementara itu, jalur lain seperti undangan kolaborasi, proses akademik, maupun proyek mandiri hanya muncul pada satu responden masing-masing.

Temuan ini menegaskan pentingnya jalur masuk yang bersifat horizontal dan berbasis komunitas dalam dunia seni kontemporer, sebagai alternatif dari sistem kurasi konvensional yang berjalan satu arah dan sering kali dikendalikan institusi formal. Dengan demikian, legitimasi di era digital tidak hanya ditentukan oleh akses ke lembaga atau figur otoritatif, tetapi juga dapat dibangun melalui kanal yang lebih partisipatif, fleksibel, dan berbasis komunitas. Distribusi informasi dan jejaring yang semakin cair memungkinkan pengakuan lahir dari keterlibatan aktif dalam mekanisme terbuka seperti *open call* maupun kolaborasi lintas komunitas. Dengan cara ini, jalur masuk ke dunia seni tidak lagi sepenuhnya bergantung pada “penjaga gerbang” tradisional, melainkan semakin ditentukan oleh partisipasi kolektif dan dinamika horizontal antar pelaku seni itu sendiri.

Praktik Produksi dan Legitimasi Melalui Platform

Tabel 4. Metode Produksi yang Digunakan Responden

Kategori Produksi	Jumlah Responden	Keterangan
Tradisional	4	Lukisan tangan, kolase analog, teknik cetak manual
Kombinasi tradisional + digital	10	Digital dipakai untuk sketsa, komposisi, palet warna, atau penunjang lain
Digital dominan (tetap campuran)	1	80% digital, namun digabung dengan media fisik di atas kanvas

Berdasarkan tabel 4, data yang ditemukan dari responden terkait dengan hal metode produksi, tidak ada satu pun responden yang sepenuhnya bergantung pada alat digital. Empat seniman menggunakan media tradisional sebagai medium utama seperti lukisan tangan, kolase analog, atau teknik cetak manual. Sebagian besar responden sepuluh orang menggabungkan pendekatan tradisional dan digital dalam alur kerja mereka. Di antara mereka, tiga seniman menggunakan alat digital pada tahap awal, seperti membuat sketsa, menyusun komposisi, atau mencoba palet warna, kemudian menyelesaikan karya dengan teknik manual. Hanya satu responden yang bekerja dominan dengan media digital (sekitar 80 persen), namun tetap menggabungkannya dengan elemen fisik seperti media campuran di atas kanvas. Temuan ini menunjukkan bahwa alat digital dipandang bukan sebagai media yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perpanjangan dari praktik tradisional berguna untuk efisiensi dan eksperimen, namun belum dianggap cukup untuk merepresentasikan maksud artistik secara utuh.

Cara para seniman mendistribusikan karya ternyata tidak seragam. Ada yang sepenuhnya digital, ada yang tetap mengandalkan jalur konvensional, dan tidak sedikit juga yang menggabungkan keduanya. Ringkasan distribusi ini dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 memperlihatkan strategi distribusi karya yang digunakan para responden. Terlihat bahwa sebagian besar seniman tidak terpaku pada satu jalur tunggal, melainkan menempuh pendekatan yang berlapis. Enam responden mengandalkan distribusi digital, tiga responden memilih jalur tradisional, sementara lima responden mengombinasikan keduanya.

Tabel 5. Jalur Distribusi Karya Seniman

Kategori Distribusi	Jumlah Responden	Keterangan
Digital	6	Menggunakan platform daring (terutama Instagram) untuk menjangkau audiens
Tradisional	3	Mengandalkan pameran fisik atau undangan dari galeri
Kombinasi digital & fisik	5	Menggunakan keduanya secara aktif untuk memperluas strategi distribusi

Koeksistensi ini menunjukkan strategi berlapis yang diambil oleh para seniman untuk membangun visibilitas dan kredibilitas. Platform digital menawarkan aksesibilitas, kecepatan, dan jangkauan global, sementara pameran fisik tetap dipandang bergengsi dalam membangun keseriusan artistik di lingkup seni yang lebih konvensional.

Saat ditanya tentang peran platform digital, sembilan responden menekankan pentingnya platform tersebut dalam hal distribusi karya, khususnya karena kemampuannya membangun audiens, menciptakan keterlibatan, dan memperluas jaringan lintas wilayah. Seperti diungkapkan Ashido Aldorio Simatupang,

“platform digital saya gunakan untuk memajang image dengan tujuan distribusi informasi tentang eksistensi kita berkarya.”

Zaky Arifin menambahkan,

“Distribusi dengan media digital... lebih memudahkan sampai ke audiens.”

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana platform digital berfungsi sebagai medium distribusi dan pengakuan, sejalan dengan gagasan Bourdieu (1985) bahwa legitimasi seniman diproduksi melalui sirkulasi simbolik dan pengakuan publik, bukan hanya oleh institusi formal.

Tiga responden lainnya menilai platform digital juga penting untuk produksi, dengan menyebut aplikasi seperti Adobe Fresco atau Procreate. Raditya R, misalnya, menyatakan bahwa

“output seni yang saya berikan sangat dekat dengan digital platform.”

Hal ini memperluas peran platform digital, tidak hanya sebagai ruang distribusi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses kreatif.

Satu responden (Badri) justru melihat digital hanya sebagai penunjang produksi dan promosi, dengan menekankan bahwa visual tradisional memiliki roh tersendiri. Sementara itu, Zeta Ranniry Abidin menegaskan bahwa pengakuan institusional masih lebih menentukan:

“Untuk fine art, digital platform menurutku tidak terlalu penting. Peran galeri, art fair, kurator, museum masih lebih berpengaruh.”

Pernyataan ini mengafirmasi Teori Institusional George Dickie (1974), di mana nilai seni masih dianggap muncul melalui legitimasi aktor institusional.

Menariknya, sejumlah responden menyebutkan platform lain di luar Instagram. Ada yang memanfaatkan Instagram Reels atau TikTok Live untuk mendokumentasikan proses serta mendapatkan umpan balik secara spontan, sementara yang lain memilih Behance sebagai kanal profesional atau Discord sebagai ruang diskusi kolektif. Hal ini menantang asumsi Dickie, karena “dunia seni” tidak lagi terbatas pada museum, galeri, atau kurator, tetapi diperluas menjadi ekosistem algoritma dan komunitas digital.

Dengan logika ini, algoritma bertindak sebagai “kurator tersembunyi” yang menentukan siapa yang terlihat di halaman eksplorasi atau tren, berdasarkan interaksi publik. Di titik ini, konsep Bourdieu tentang kapital simbolik tidak hanya ditentukan oleh institusi, tetapi juga oleh logika keterlibatan (*likes, comment, share*) yang diberikan audiens. Dengan kata lain, validasi artistik menjadi lebih partisipatif, terdesentralisasi, dan dibentuk oleh kultur platform, di mana publik digital turut berperan aktif sebagai aktor legitimasi.

AI sebagai Alat Gagasan dan Refleksi

Penelitian ini juga menyertakan seperangkat pertanyaan wawancara khusus untuk mengeksplorasi peran kecerdasan buatan (AI) dalam praktik seni kontemporer. Para responden diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka, baik yang telah maupun belum menggunakan AI: apakah mereka pernah mengintegrasikannya ke dalam alur kerja, pada tahap mana digunakan, serta sejauh mana AI memengaruhi keputusan kreatif mereka. Bagi responden yang belum pernah menggunakan AI, pertanyaan diarahkan pada alasan di balik pilihan tersebut mulai dari ketidakperluan hingga keputusan sadar untuk menjaga otonomi kreatif.

Sebagian besar responden cenderung memosisikan AI sebagai alat pendukung yang bersifat opsional. Banyak di antara mereka yang bereksperimen dengan AI pada tahap awal penciptaan seperti saat mencari ide, melakukan riset, atau mengatasi kebuntuan namun tetap menekankan bahwa nilai utama karya seni terletak pada pengolahan manual yang mengikuti tahap tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Roni:

“Kalaupun iya akunya pakai AI, setidak-tidaknya membantu untuk kerangka awal atau bikin sketch awal.”

Dari perspektif ini, otoritas pencipta tidak ditentukan pada tahap lahirnya ide, melainkan pada proses transformasi ide tersebut menjadi karya yang bermakna dan secara pribadi dikembangkan.

Selain untuk gagasan awal, beberapa seniman juga memanfaatkan AI sebagai alat refleksi setelah karya selesai untuk mengkritisi atau menyempurnakan konsep. Zeta Ariany, misalnya, menggunakan ChatGPT untuk menganalisis karya yang telah dibuat, dan mendapati bahwa respons dari AI dapat memicu arah pemikiran baru:

“dari beberapa variasi jawaban akan muncul cabang pertanyaan baru yang saya tidak menduga,”

Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa AI dapat mendukung proses refleksi tanpa mengganggu inti proses kreatif.

Beberapa seniman juga menggunakan AI dalam aspek praktik yang bersifat pendukung namun penting, terutama dalam penulisan dan penyusunan narasi. Muh Iqbal menyampaikan bahwa ia menggunakan AI untuk menyusun ulang deskripsi karya:

“Saya membuat deskripsi/narasi karya terlebih dahulu... kalau kurang baik, saya proses menggunakan AI.”

Begitu pula Patriot Mukmin yang memosisikan AI sebagai rekan berpikir dalam merumuskan gagasan abstrak namun dengan batas tegas bahwa “otoritas pencipta” tetap berada pada manusia. Bagi mereka, AI berfungsi sebagai alat bantu kognitif atau editorial, bukan sebagai agen kreatif.

Meski begitu, penggunaan AI juga menimbulkan kekhawatiran etis. Beberapa responden menyampaikan prinsip pribadi atau batasan ketika menggunakan AI. Widi Pangestu menegaskan pentingnya menjaga "jarak kritis":

“AI saya posisikan sebagai tools atau sekedar portal pencarian... sehingga penggunaannya harus memiliki jarak dan batasan tertentu.”

Muh Iqbal menambahkan:

“Prinsip saya, boleh menggunakan teknologi, tetapi tidak secara gamblang/frontal atau ugal-ugalan... takutnya itu menjadi ketergantungan yang berdampak negatif.”

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa para seniman tidak hanya sadar terhadap keterbatasan teknis AI, tetapi juga terhadap implikasi etisnya khususnya risiko kehilangan orisinalitas dan intuisi personal.

Secara global, refleksi semacam ini selaras dengan perdebatan yang sedang berlangsung mengenai AI dalam dunia seni, terutama terkait pelanggaran hak cipta dan praktik peniruan gaya. Kemampuan AI untuk menghasilkan gambar yang menyerupai gaya seniman lain baik yang masih hidup maupun telah wafat telah menimbulkan pertanyaan hukum dan etika: apakah itu bentuk turunan, penghormatan, atau pencurian? Meskipun para responden di Indonesia tidak secara eksplisit membahas isu hukum, sikap hati-hati mereka mencerminkan kekhawatiran serupa: bahwa otomatisasi tidak seharusnya menggantikan kerja interpretatif yang menjadi inti dari praktik seni.

Seniman seperti Hariz Haska dan Mario Genesis turut menguatkan posisi ini. Hariz menggunakan AI hanya untuk simulasi teknis, dan menyatakan:

“Saya gak pernah kasih ruang AI untuk buat ide atau konsep visual secara penuh... AI menjadi tools untuk membantu saya merealisasikan karya ke dunia fisik.”

Sementara itu, Mario mengeksplorasi potensi AI untuk pasca-produksi, namun tetap mengkritik kurangnya nuansa emosional:

“Kalau makin canggih justru lebih pengen coba... misal AI bisa bantu bikin 3D model, generate artwork yang bisa respon fenomena secara real time.”

Meskipun tertarik, mereka tetap menegaskan bahwa kedalaman kreatif, tanggung jawab etis, dan gaya personal adalah aspek yang tidak tergantikan oleh teknologi.

Jika disimpulkan, pandangan para responden mencerminkan posisi filosofis yang lebih luas. Meskipun AI dapat berfungsi sebagai kerangka pendukung sebagaimana digambarkan dalam teori *Extended Mind* (Clark & Chalmers, 1998) teknologi ini belum mampu mewakili nilai, penilaian, atau kepekaan afektif yang dibutuhkan dalam seni. Hal ini sejalan dengan pemikiran *posthumanis* (Braidotti, 2013; Hayles, 1999) yang menerima agensi terdistribusi, namun tetap menekankan pentingnya niat manusia sebagai jangkar makna. Bagi para seniman ini, AI adalah alat, bukan rekan seajar.

Peran Interaksi dan Estetika Relasional

Melampaui sekadar alat dan platform, banyak responden menekankan pentingnya interaksi dalam membentuk pengalaman artistik mereka. Media sosial, khususnya Instagram tidak hanya dipandang sebagai ruang distribusi, tetapi juga sebagai arena dialog yang berkelanjutan dengan audiens. Fitur seperti *likes*, komentar, *repost*, dan pesan langsung menciptakan siklus respon yang oleh banyak seniman dirasakan sebagai sesuatu yang memotivasi sekaligus menguatkan. Dalam beberapa kasus, interaksi dengan audiens bahkan memengaruhi keputusan kreatif berikutnya, menjadikan platform digital tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga ruang refleksi.

Bentuk keterlibatan ini selaras dengan konsep *Relational Aesthetics* dari Nicolas Bourriaud (2002), yang menyatakan bahwa nilai sebuah karya seni tidak semata terletak pada kualitas formalnya, melainkan pada pertemuan antar-subjektif yang dihasilkannya. Bagi Bourriaud, seni semakin dipahami sebagai "keadaan perjumpaan," di mana karya menjadi medium untuk membangun dialog dan pertukaran sosial. Dalam konteks digital, perjumpaan ini meluas ke ranah komentar, reaksi terhadap cerita, dorongan algoritmik, dan *user share* tanda-tanda partisipasi relasional yang turut membentuk perjalanan sebuah karya dan posisi senimannya.

Beberapa seniman mengakui bahwa respons-respons seperti ini meskipun seringkali bersifat sementara dan tak terduga mempengaruhi cara mereka memaknai diri sendiri. Ada yang mengisahkan momen afirmasi setelah mendapat dukungan tak terduga dari audiens daring, namun ada pula yang mengalami kecemasan akibat menurunnya interaksi atau "hilang" dari radar algoritma. Audiens digital atau kini disebut sebagai *netizen*, menjadi kehadiran yang berperan sebagai pendukung, penilai, sekaligus penguat daya sebar. Dinamika ini menciptakan peluang sekaligus tekanan: memperluas visibilitas seniman, namun secara halus memengaruhi apa yang dibuat, kapan diunggah, dan bagaimana karya itu diceritakan.

Kompleksitas ini menimbulkan ketegangan yang terus berkembang: batas antara seniman dan pembuat konten menjadi semakin kabur. Dalam lanskap digital terutama di platform berbasis atensi seperti Instagram Reels, TikTok, atau YouTube Shorts seniman seringkali dituntut untuk mengikuti perilaku yang "dioptimalkan oleh platform": mengunggah secara rutin, mengikuti tren, atau membingkai narasi yang cocok dengan logika visibilitas algoritmik. Harapan semacam ini berisiko menggeser fokus dari eksplorasi artistik yang kontemplatif menuju format konten yang strategis. Muh Iqbal dengan jujur menyampaikannya dilema ini:

"Kadang saya merasa lebih seperti bikin konten, bukan bikin karya."

Pernyataan ini mencerminkan ketegangan yang lebih luas, yang dihadapi banyak seniman muda dalam ekosistem seni digital berbasis atensi.

Dilema ini sejalan dengan kekhawatiran dalam wacana seni kontemporer. Seperti yang dibahas oleh Paul O'Neill (2012), bingkai institusional seni kini telah meluas dari museum ke platform digital. Namun, kecepatan dan metrik validasi daring seringkali bertentangan dengan proses artistik yang lambat dan reflektif. Seniman berada di antara keinginan untuk diakui dan kecemasan akan komodifikasi identitas. Bagi sebagian, hal ini memicu konflik batin: bagaimana menjaga keaslian sambil tetap menavigasi ekspektasi eksternal atas performativitas digital.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, banyak responden tetap melihat interaksi digital sebagai bagian integral dari praktik mereka. Media sosial bukan hanya soal promosi karya, tapi juga ruang berinteraksi, berbagi tanggapan, dan membangun hubungan antara seniman dan

audiens. Dalam konteks ini, legitimasi artistik tidak lagi hanya berasal dari kurator atau institusi, tetapi juga dibangun bersama *viewers* yang memberi respons dan kritik.

Dari temuan di atas, dapat dilihat bahwa keempat belas responden memiliki pandangan yang beragam mengenai lanskap dunia seni di era digital. Meskipun sebagian besar mengidentifikasi diri sebagai seniman, dasar legitimasi yang mereka gunakan berbeda-beda mulai dari pengakuan institusional hingga visibilitas di platform digital dan interaksi audiens. Mereka menggambarkan pengalaman yang tidak sepenuhnya positif: platform digital menawarkan peluang dan pengakuan, tetapi juga membawa tekanan dari tuntutan performa dan ukuran keterlibatan. Ambivalensi ini menunjukkan adanya kondisi hibrida, di mana seniman sekaligus berperan sebagai pencipta yang independen dan sebagai persona yang tampil melalui algoritma.

Pada akhirnya, seniman masa kini harus berhadapan dengan peran ganda tersebut. Melihat kondisi ini tidak hanya membutuhkan ketangkasan teknis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap bagaimana interaksi, performativitas, dan status sebagai kreator dibentuk oleh infrastruktur kehidupan digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun gagasan dasar tentang seniman sebagai agen kreatif tetap konsisten, praktik, teknologi, dan sistem yang membentuk produksi serta pengakuan karya seni telah mengalami pergeseran signifikan di era digital. Platform digital, khususnya Instagram, tidak lagi hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran tetapi juga sebagai ruang interaksi, keterlibatan relasional, dan validasi simbolik. Sejalan dengan pendapat Langdon (2014), seniman masa kini bukan semata pencipta gambar, melainkan juga fasilitator makna yang interaktif yang mengubah audiens pasif menjadi partisipan dalam membangun nilai dan narasi.

Responden dalam studi ini menunjukkan pendekatan yang hibrida dalam berkarya. Meskipun banyak yang memanfaatkan alat digital terutama pada tahap peng gagasan, sketsa, atau pascaproduksi, eksekusi manual dan penggunaan media tradisional tetap menjadi inti dalam proses kerja mereka. Distribusi karya juga bersifat hibrida. Sebagian seniman masih mengandalkan pameran fisik, sementara lainnya memanfaatkan platform daring untuk memperoleh eksposur dan legitimasi. Mekanisme seperti open call dan keterlibatan di media sosial muncul sebagai jalur penting untuk masuk ke dunia seni kontemporer, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke institusi konvensional.

Terkait kecerdasan buatan (AI), para seniman umumnya memandang teknologi ini sebagai elemen pelengkap, bukan pusat dari praktik mereka. AI digunakan untuk memunculkan ide, menyusun narasi, atau melakukan uji visual, namun jarang dipercayakan dalam hal penciptaan konsep. Para responden juga menyuarakan kekhawatiran etis terkait otonomi kreatif, orisinalitas, dan ketergantungan berlebih, yang menekankan pentingnya mempertahankan intensi manusia dalam proses penciptaan. Pandangan ini sejalan dengan teori *extended mind* (Clark & Chalmers, 1998) dan estetika *posthumanis* (Braidotti, 2013; Hayles, 1999) di mana agensi kreatif bersifat tersebar namun tetap berakar pada kesadaran manusia.

Dengan menerapkan kerangka teoretis global, termasuk pemikiran Dickie, Bourdieu, dan Bourriaud, ke dalam konteks spesifik seniman Indonesia, penelitian ini menegaskan bahwa legitimasi artistik hari ini tidak lagi semata-mata ditentukan oleh institusi formal, tetapi turut dibentuk melalui partisipasi teknologi, keterlibatan relasional, dan visibilitas digital.

Temuan ini membawa implikasi penting bagi kebijakan seni di Indonesia. Dalam lanskap di mana akses terhadap pendidikan seni formal dan infrastruktur institusional masih belum merata, terutama di luar pusat-pusat kota besar, platform digital menawarkan alternatif yang lebih inklusif. Namun, pada saat yang sama, platform tersebut juga memperkenalkan bentuk ketimpangan baru seperti visibilitas algoritmik dan tekanan performatif dalam kehadiran daring. Oleh karena itu, kebijakan budaya tidak hanya perlu memperkuat institusi seni konvensional,

tetapi juga mendukung inisiatif berbasis komunitas, peningkatan literasi teknologi, dan akses yang setara terhadap ekosistem seni digital.

Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan demografis dan geografis peserta serta mengeksplorasi lebih jauh peran agen non-manusia, seperti kurasi algoritmik dan platform AI, dalam membentuk lanskap seni yang semakin kompleks dan terdesentralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acil, T. (2023). On the legitimacy of AI-generated art: Exploring the aspects of creativity, mediality and human agency. *Journal of Contemporary Aesthetics*, 18(1).
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1989). Social space and symbolic power. *Sociological Theory*, 7(1), 14–25. <https://doi.org/10.2307/202060>
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press. (Original work published 1980)
- Bourriaud, N. (2002). *Relational aesthetics*. Les Presses du Réel. (Original work published 1998)
- Braidotti, R. (2013). *The posthuman*. Polity Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Clark, A., & Chalmers, D. (1998). The extended mind. *Analysis*, 58(1), 7–19.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dickie, G. (1974). *Art and the aesthetic: An institutional analysis*. Cornell University Press.
- Felix, J. (2012). Pengertian seni sebagai pengantar kuliah sejarah seni rupa. *Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3405>
- Fleming, B. (2023). What does “art” mean now?: *The personal after the age of Romanticism and Modernism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003373377>
- Hayles, N. K. (1999). *How we became posthuman: Virtual bodies in cybernetics, literature, and informatics*. University of Chicago Press.
- Hurst, A. L. (2023). *Introduction to qualitative research methods: A helpful guide for undergraduates and graduate students in the social sciences*. Oregon State University. <https://open.oregonstate.edu/qualresearchmethods/>
- Isrow, Z. (2017). Defining art and its future. *Journal of Arts and Humanities*, 6(6). <https://doi.org/10.18533/journal.v6i6.1207>
- Koshelieva, M., Ivanova, A., & Petkova, R. (2023). Digital transformation in culture and art: Exploring the challenges, opportunities and implications in cultural studies. *Cultural Research Journal*, 15(2).
- Langdon, M. (2014). *The work of art in a digital age: Art, technology and globalisation*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1270-4>
- Lee, J., & Lee, M. (2022). The legitimation of young and emerging artists in digital platforms: The case of Saatchi Art. *Art & Platform Studies Review*, 10(3).
- Rahmani, S., Lestari, N., & Ibrahim, F. (2024). From canvas to crypto: Digital art and NFTs in the art market. *International Journal of Media and Culture*, 9(1).
- Stecker, R. (2010). *Aesthetics and the philosophy of art: An introduction* (2nd ed.). Rowman & Littlefield Publishers.
- Supangkat, J. (2023). A brief history of Indonesian modern art. In E. Kent, V. Hooker, & C. Turner (Eds.), *Living art: Indonesian artists engage politics, society and history* (pp. 199–216). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/jj.399499.10>